

ANALISIS KONTRASTIF KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA TATARAN SEMANTIK DALAM POSTINGAN SERTA KOMENTAR PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Elza L.L Saragih¹, Meriska Vincensia Purba², Nadia Naibaho³, Nursina Yunika Manik⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: elzalisnora@gmail.com¹, meriska.vincensia@student.uhn.ac.id²,
nadia.naibaho@student.uhn.ac.id³, nursina.yunikamanik@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa tulis digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik dalam komentar dan postingan Instagram. Dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif, penelitian ini membandingkan bentuk penyimpangan makna yang ditemukan dengan bentuk bahasa yang sesuai kaidah semantik. Data dikumpulkan dari sejumlah komentar pengguna Instagram yang dianalisis dari segi makna leksikal, kontekstual, dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan semantik sering muncul dalam bentuk pleonasme, hiperbola, campur kode, serta penggunaan diksi yang tidak tepat. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kesadaran semantik pengguna media sosial serta pengaruh kuat dari budaya populer digital. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi kebahasaan digital agar komunikasi daring tetap efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kesalahan Semantik, Media Sosial, Analisis Kontrastif, Bahasa Indonesia, Instagram.

Abstract: The development of social media has changed people's communication patterns, particularly in the use of digital written language. This study aims to analyze Indonesian language errors at the semantic level in Instagram comments and posts. Using a contrastive analysis approach, this study compares the forms of meaning deviations found with language forms that conform to semantic rules. Data were collected from a number of Instagram user comments, which were analyzed in terms of lexical, contextual, and connotative meaning. The results show that semantic errors often appear in the form of pleonasm, hyperbole, code-mixing, and inappropriate use of diction. This phenomenon reflects the low semantic awareness of social media users and the strong influence of digital popular culture. This study recommends improving digital language literacy to ensure online communication remains effective and in accordance with Indonesian language rules.

Keywords: Semantic Errors, Social Media, Contrastive Analysis, Indonesian, Instagram

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki aturan dan kaidah yang mengatur penggunaan struktur, makna, dan konteks secara tepat. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah tataran semantik, yaitu makna kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di era digital seperti saat ini, penggunaan bahasa tidak hanya terjadi secara lisan tetapi juga tertulis dalam berbagai platform media sosial, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Platform ini tidak hanya digunakan untuk membagikan foto dan video, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan melalui caption dan komentar. Namun, di balik kebebasan berbahasa tersebut, sering ditemukan berbagai kesalahan semantik, seperti penyimpangan makna kata, penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, kalimat ambigu, hingga penggunaan majas atau ekspresi yang keliru secara makna.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena penggunaan bahasa yang menyimpang secara semantik dapat menyebabkan kesalahpahaman, kerancuan makna, bahkan hilangnya nilai keefektifan pesan yang disampaikan. Terlebih lagi, apabila kesalahan ini terjadi secara berulang dan meluas, maka berpotensi membentuk pola penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah di kalangan masyarakat digital. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis kontrastif, yakni membandingkan bentuk bahasa yang digunakan dalam caption atau komentar dengan bentuk bahasa yang semestinya secara semantik. Dengan cara ini, dapat diketahui bentuk-bentuk kesalahan serta penyebabnya, baik karena pengaruh bahasa gaul, kurangnya pemahaman makna, atau sekadar kebiasaan dalam berbahasa informal di media sosial.

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang jenis-jenis kesalahan semantik yang terjadi di media sosial, serta menunjukkan pentingnya kesadaran berbahasa yang sesuai makna dalam komunikasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian semantik dan pemakaian bahasa di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Pengertian Bahasa dan Kesalahan Berbahasa

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi,

menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Menurut Yule (2022:3), bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan. Bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena tidak hanya mencerminkan pemikiran penutur, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang.

Dalam penggunaannya, bahasa tidak selalu dipakai secara benar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan kebahasaan, pengaruh lingkungan, atau pergeseran budaya komunikasi. Kridalaksana (2020:105) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dari norma-norma linguistik yang dianggap benar atau baku dalam suatu bahasa. Kesalahan ini mencakup berbagai tataran bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik.

Dalam konteks kebahasaan Indonesia, Tarigan (2015:41) mengelompokkan kesalahan berbahasa ke dalam dua bentuk utama, yaitu:

1. Kesalahan sistematis, yaitu kesalahan yang berulang dan mencerminkan kurangnya penguasaan terhadap struktur bahasa.
2. Kesalahan insidental, yaitu kesalahan yang terjadi secara tidak sengaja atau karena faktor teknis, seperti salah ketik atau tergesa-gesa.

Kesalahan berbahasa yang terjadi secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan negatif, apalagi jika tidak dikoreksi dan berlangsung di ruang publik seperti media sosial. Wulandari dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa di media sosial cenderung bebas dari pengawasan normatif, sehingga menjadi ladang subur munculnya kesalahan berbahasa, termasuk dalam aspek makna (semantik). Bentuk-bentuk kesalahan ini, bila tidak dikaji, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang benar atau salahnya penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa yang menjadi fokus adalah kesalahan pada tataran semantik, yaitu kesalahan makna. Untuk menelaahnya secara sistematis, diperlukan pendekatan analisis kontrastif, yakni membandingkan bentuk bahasa yang salah dengan bentuk yang benar berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bentuk kebahasaan yang tepat.

Semantik dalam Bahasa Indonesia

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. Fokus utamanya adalah bagaimana suatu makna dikonstruksi, dipahami, dan ditafsirkan dalam konteks kebahasaan. Menurut Chaer (2020:2), semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna yang terkandung dalam satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Kajian ini penting karena dalam komunikasi, makna merupakan inti dari pesan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Dalam semantik, terdapat beberapa jenis makna yang perlu dipahami. Leech (2021) mengelompokkan makna ke dalam tujuh jenis, namun dalam konteks media sosial, terdapat tiga makna yang paling dominan, yaitu:

1. Makna Leksikal, yaitu makna kata secara kamus atau arti dasar dari kata tersebut.
2. Makna Kontekstual, yaitu makna yang ditentukan oleh situasi atau konteks pemakaian kata atau kalimat.
3. Makna Konotatif, yaitu makna tambahan yang mengandung unsur emosional, budaya, atau asosiasi tertentu di luar makna aslinya.

Kesalahan semantik dapat terjadi ketika penutur atau penulis menggunakan kata atau struktur bahasa yang tidak sesuai dengan makna yang seharusnya. Tarigan (2015:39) menjelaskan bahwa kesalahan semantik merupakan penyimpangan makna dalam suatu ujaran yang menyebabkan terjadinya kerancuan atau ambiguitas. Bentuk kesalahan ini bisa disebabkan oleh ketidaktepatan dalam memilih kata (diksi), penggunaan makna yang berlebihan (pleonasme), atau penggunaan kata yang memiliki makna ganda dan membingungkan (ambigu).

Contohnya, dalam komentar di media sosial seperti Instagram, sering ditemukan kalimat seperti:

“Gue liat pake mata kepala gue sendiri.”

Kalimat tersebut menunjukkan pleonasme karena penggunaan frasa "mata kepala" sebenarnya sudah mencukupi tanpa tambahan kata "sendiri".

Kesalahan lainnya, misalnya: “Dia toxic banget, tapi aku suka.”

Kata "toxic" secara makna leksikal berarti beracun atau membahayakan. Namun dalam konteks ini, digunakan secara konotatif yang menyimpang untuk menggambarkan seseorang yang sebenarnya disukai.

Yunita (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa makna dalam komentar media sosial cenderung bergeser dari makna asli akibat kebiasaan digital yang tidak memperhatikan kaidah bahasa. Ia menyebut fenomena ini sebagai pergeseran semantik digital, yaitu penyimpangan makna akibat adaptasi spontan dalam komunikasi daring.

Dalam konteks bahasa Indonesia, kesalahan semantik sering terjadi karena:

1. Kurangnya pemahaman terhadap makna kata yang benar
2. Pengaruh bahasa gaul atau slang
3. Kebiasaan meniru gaya bahasa populer dari figur public
4. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan gaya ekspresif media sosial

Kajian terhadap kesalahan semantik penting dilakukan agar dapat diketahui pola penyimpangan makna yang terjadi dalam komunikasi digital. Selain itu, melalui pendekatan analisis kontrastif, bentuk-bentuk yang salah dapat dibandingkan dengan bentuk yang benar, sehingga dapat memberikan pembelajaran linguistik yang bermakna bagi pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Analisis Kontrastif dalam Kajian Bahasa

Analisis kontrastif merupakan metode dalam linguistik yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih unsur bahasa guna menemukan perbedaan dan persamaan di antara unsur-unsur tersebut. Menurut Lado (2022), analisis kontrastif adalah pendekatan sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi kesalahan berbahasa dengan membandingkan struktur bahasa yang digunakan oleh penutur dengan struktur bahasa yang benar berdasarkan kaidah yang berlaku.

Pada awalnya, analisis kontrastif banyak digunakan dalam bidang pengajaran bahasa kedua, khususnya untuk membandingkan bahasa ibu dengan bahasa asing. Namun, dalam perkembangannya, pendekatan ini juga efektif untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan penutur asli, terutama dalam situasi informal, seperti komunikasi di media sosial.

Menurut Herlina (2022), analisis kontrastif dalam konteks digital dapat digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk kesalahan dalam penggunaan kata atau struktur kalimat,
2. Menyandingkan bentuk yang salah dengan bentuk yang benar berdasarkan kaidah bahasa Indonesia,
3. Menjelaskan penyimpangan makna serta memberikan saran perbaikan.

Dalam penelitian ini, analisis kontrastif digunakan untuk mengkaji kesalahan pada tataran semantik, yaitu makna yang terkandung dalam kalimat atau frasa di caption dan komentar pengguna Instagram. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan antara makna yang dimaksud oleh pengguna dengan makna yang sebenarnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai contoh: Komentar: “Aku tuh kesel banget karena dia ngilang tanpa permisi. Toxic abis!”

Bentuk kontrastif: “Saya sangat kesal karena dia menghilang tanpa pemberitahuan. Sikapnya benar-benar menyakitkan.”

Dalam contoh tersebut, kata "toxic" digunakan secara emosional tetapi secara semantik tidak tepat. Melalui analisis kontrastif, bentuk tersebut diperbaiki agar sesuai secara makna dan struktur dalam bahasa Indonesia. Wulandari dan Prasetyo (2021) menekankan bahwa pendekatan kontrastif membantu pelajar atau pengguna bahasa menyadari adanya kesalahan yang tidak mereka sadari sebelumnya, sekaligus memberikan alternatif pembentukan kalimat yang benar. Ini sangat relevan dalam konteks media sosial yang menjadi ruang bebas berbahasa namun minim koreksi.

Dengan demikian, analisis kontrastif dalam kajian ini menjadi pendekatan penting dalam mendeteksi, menganalisis, dan memperbaiki kesalahan semantik dalam bahasa tulis digital, terutama yang dilakukan oleh pengguna media sosial seperti Instagram.

Analisis kontrastif dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menemukan kesalahan, tetapi juga untuk membandingkan secara eksplisit bentuk bahasa yang menyimpang dengan bentuk yang benar menurut kaidah semantik Bahasa Indonesia. Dalam kajian linguistik, perbandingan semacam ini disebut sebagai negative transfer, yaitu ketika suatu bentuk bahasa digunakan tidak sesuai karena pengaruh kebiasaan berbahasa yang salah (Lado, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi pembanding utama adalah:

1. Bentuk asli yang digunakan pengguna Instagram (yang diduga menyimpang secara semantik)
2. Bentuk pembanding yang benar secara semantik, yaitu sesuai dengan makna leksikal, kontekstual, dan konotatif dalam kaidah Bahasa Indonesia (berdasarkan KBBI dan teori semantik Chaer, Leech, dan Tarigan).

Bahasa Indonesia di Media Sosial Instagram

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, terutama generasi muda. Salah satu platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram, yang awalnya hanya berfungsi sebagai media berbagi foto dan video, namun kini berkembang menjadi ruang ekspresi diri, promosi, hingga diskusi terbuka melalui fitur caption dan komentar.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial sering kali berbeda dari bahasa formal atau baku. Crystal (2022) menyatakan bahwa media sosial menciptakan bentuk komunikasi baru yang disebut *electronic discourse*, yaitu komunikasi berbasis teks digital yang bersifat cepat, singkat, ekspresif, dan informal. Dalam konteks ini, kaidah-kaidah kebahasaan cenderung diabaikan demi kecepatan dan gaya bahasa yang dianggap lebih “gaul” atau mudah dimengerti sesama pengguna.

Di Instagram, banyak ditemukan penyimpangan bahasa dalam hal:

3. Pemilihan diksi yang tidak tepat
4. Makna kata yang bergeser atau menyimpang
5. Kalimat ambigu atau tidak lengkap
6. Penggunaan kata asing, slang, atau singkatan tanpa kejelasan makna

Sebagai contoh, komentar seperti “parah sih dia itu cakep banget sumpah” mengandung makna yang tidak logis jika dianalisis secara semantik. Kata “parah” yang dalam bahasa Indonesia berarti “berat atau serius” justru digunakan untuk mengungkapkan kekaguman, menunjukkan adanya pergeseran makna konotatif dalam konteks media sosial. Yunita (2023) mengungkapkan bahwa banyak pengguna Instagram menggunakan kata atau frasa yang sudah mengalami “pengkaburan makna” karena diserap dari budaya populer, bahasa gaul, bahkan lelucon daring (*meme culture*). Hal ini menyebabkan munculnya makna-makna baru yang secara semantik menyimpang dari makna aslinya, namun tetap dipahami secara luas dalam komunitas digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontrastif Kesalahan Semantik pada Komentar Instagram

Data 1 :



1. Komentar: **"Aku literally mati melihat kecantikanmu!"**

Jenis Kesalahan: Makna Leksikal dan Kontekstual

Kalimat baku : "Aku benar-benar terpesona melihat kecantikanmu!"

Analisis: Kata "literally" secara leksikal berarti secara harfiah atau benar-benar terjadi. Dalam komentar ini, penulis menyatakan bahwa dirinya "benar-benar mati", yang secara logika dan realitas tidak mungkin terjadi. Kalimat tersebut sebenarnya ingin mengekspresikan kekaguman yang sangat mendalam, tetapi penggunaan kata literally menjadikannya penyimpangan makna. Kata "mati" juga digunakan secara hiperbolik atau berlebihan, sehingga secara semantik tidak sesuai konteks sebenarnya.

2. Komentar: **"Cantiknya yang cantik banget, ngerti kan?"**

Jenis Kesalahan: Pleonasmе / Pengulangan Berlebihan

Kalimat baku: "Dia benar-benar sangat cantik, ngerti kan?"

Analisis: Kalimat ini mengandung pengulangan kata "cantik" yang berlebihan. Secara semantik, kata "cantik banget" sudah cukup menekankan tingkat kecantikan tanpa harus mengulang kata "cantik" sebelumnya. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan makna dan dinilai tidak efektif secara komunikatif.

3. Komentar: **"Laptopku sendiri pernah jatuh satu kali, tapi kalau hati ribuan kali."**

Jenis Kesalahan: Makna Konotatif dan Ambiguitas

Kalimat baku : "Laptopku mungkin hanya jatuh sekali, tapi hatiku telah sering terluka."

Analisis: Kalimat ini adalah bentuk gaya bahasa *metaforis* atau *majas* yang digunakan untuk menggambarkan kesedihan atau kekecewaan secara dramatis. Secara makna,

terjadi perbandingan antara benda (laptop) dan emosi (hati) yang bersifat konotatif. Meskipun secara ekspresif sah, perbandingan ini bisa menimbulkan ambiguitas atau ketidaktepatan dalam struktur semantik karena "hati jatuh" tidak terjadi secara literal.

Data 2



1. Komentar: **"Aduh Raisa literally bikin napas gue berhenti "**

Jenis Kesalahan: Makna Leksikal dan Hiperbola

Kalimat Buku : "Aku sampai sulit bernapas saking kagumnya."

Analisis: Kata *literally* berarti secara nyata atau harfiah, dan penggunaannya dalam kalimat ini menjadi tidak tepat karena *napas berhenti* tidak terjadi secara harfiah. Penggunaan *literally* hanya dimaksudkan untuk mengekspresikan kekaguman, tetapi karena tidak sesuai makna sebenarnya, maka kalimat ini menyimpang secara semantik.

2. Komentar: **"It hurts so bad, sakit pake banget lho "**

Jenis Kesalahan: Campur Kode dan Pleonasme

Kalimat baku : "Aku benar-benar merasa sangat sakit hati."

Analisis: Komentar ini mencampurkan bahasa Inggris dan Indonesia (*hurts so bad* dan *sakit pake banget*) yang menyebabkan pengulangan makna secara berlebihan (pleonasme). Selain itu, pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat informal dapat menurunkan kejelasan makna, terutama jika pembaca tidak memahami kedua bahasa tersebut.

3. Komentar: "**Coba disyukuri aja, biar gak jadi jatuh.**"

Jenis Kesalahan: Ambiguitas Makna

Kalimat baku : “Coba disyukuri aja, supaya tidak makin terpuruk”

Analisis: Kata jatuh dalam kalimat ini menimbulkan ambiguitas karena tidak dijelaskan jatuh dalam konteks apa fisik, mental, atau emosional. Dalam komunikasi yang baik, makna harus jelas dan kontekstual. Ketidaktepatan ini menyebabkan pesan menjadi kabur dan terbuka untuk berbagai penafsiran.

Data 3



1. Komentar : "**Bikin gue alergi banget sama makan mewah!**"

Jenis Kesalahan: Makna Konotatif Tidak Tepat

Analisis:

Secara leksikal, kata *alergi* merujuk pada reaksi medis atau biologis terhadap suatu zat. Namun dalam komentar ini, kata tersebut digunakan secara konotatif untuk menunjukkan ketidaksukaan atau rasa tidak nyaman terhadap makan mewah. Meskipun dimaksudkan sebagai ungkapan kiasan, penggunaannya tidak tepat karena dapat menimbulkan tafsir literal (seolah benar-benar mengalami reaksi fisik terhadap makanan mewah). Ini merupakan penyimpangan makna secara semantik.

2. Komentar: "**Wah bagus banget vibes-nya 100% "**

Jenis Kesalahan: Campur Kode dan Diksi Tidak Baku

Kalimat baku : "Suasananya sangat indah dan menenangkan."

Analisis:

Penggunaan kata *vibes* merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang secara makna berarti *suasana* atau *kesan*. Meski sudah umum di media sosial, penggunaan ini tetap dianggap sebagai bentuk campur kode yang dapat menyimpang dari kaidah semantik baku dalam bahasa Indonesia. Selain itu, frasa "100%" meskipun lazim di media daring, tidak menambah makna secara semantis dan hanya menjadi penguat informal yang tidak presisi.

3. Komentar: "**Malam berasa adem. Nyaman bawaannya.**"

Jenis Kesalahan: Gramatikal dan Struktur Semantik Tidak Lengkap

Kalimat baku : "Malam ini terasa sejuk, suasana membuatku merasa nyaman."

Analisis:

Komentar ini mengandung pemendekan dan penghilangan subjek atau predikat yang dapat menimbulkan ambiguitas. Kalimat "*malam berasa adem*" dan "*nyaman bawaannya*" tidak menjelaskan siapa yang merasakan dan apa yang dimaksud secara tepat. Meskipun secara pragmatik mudah dipahami, namun secara semantik dan struktur bahasa, kalimat ini kurang lengkap.

Data 4



1. Komentar : “ **Masya Allah adhemm banget** “

Jenis Kesalahan: Ambiguitas Makna dan Diksi Tidak Baku

Kalimat baku : Masya Allah, kelihatan menenangkan dan lembut banget."

Analisis:

Kata "adem" dalam bahasa Indonesia bermakna 'sejuk' atau 'tidak panas'. Dalam komentar ini, kata tersebut digunakan secara konotatif untuk menggambarkan seseorang yang terlihat menenangkan atau lembut. Namun, bentuk penulisan "*adhemm*" dengan penambahan huruf "m" dan penggunaan berlebihan menjadi bentuk ekspresi yang tidak baku dan dapat mengaburkan makna. Selain itu, penggunaan adem terhadap manusia juga menimbulkan ambiguitas: apakah yang dimaksud adalah penampilannya, sikapnya, atau suasananya?

2. Komentar: "'Istriku bangeat, hijabnya gemes deh'"

Jenis Kesalahan: Makna Konotatif dan Penyimpangan Struktur Kalimat
Kalimat baku : "Terlihat sangat anggun, hijabnya cantik dan serasi."

Analisis:

Kalimat ini menggunakan ekspresi "istriku bangeat" yang secara literal menyatakan kepemilikan, padahal hanya merupakan ekspresi kekaguman. Secara semantik, penggunaan kata "istriku" dalam konteks publik dapat menimbulkan makna ambigu atau menyimpang karena menyiratkan klaim personal terhadap seseorang yang bukan pasangannya. Sementara itu, frasa "hijabnya gemes deh" mengandung makna konotatif yang terlalu bebas. Kata *gemes* dalam KBBI berarti 'geram karena lucu' dan tidak tepat digunakan untuk benda seperti hijab. Ini merupakan penyimpangan leksikal dan kontekstual.

Bentuk Kontrastif sebagai Pembanding dalam Analisis Semantik

Bentuk Asli (Komentar Instagram)	Bentuk Bandingan yang Benar	Penjelasan Kontrastif
1. "Aku literally mati melihat kecantikanmu!"	"Aku benar-benar terpesona melihat kecantikanmu!"	Literally berarti 'secara harfiah', sedangkan "mati" secara literal berarti kehilangan nyawa. Kedua kata digunakan secara hiperbolik, tidak tepat secara semantik. Kalimat bandingan menggunakan padanan ekspresif yang tetap menjaga makna logis.

2. "Cantiknya yang cantik banget, ngerti kan?"	"Dia benar-benar sangat cantik, ngerti kan?"	Terjadi pleonasme, yaitu pengulangan kata "cantik" secara berlebihan yang tidak menambah makna baru. Kalimat pembanding memperbaiki efisiensi makna tanpa kehilangan penekanan.
3. "Laptopku sendiri pernah jatuh satu kali, tapi kalau hati ribuan kali."	"Laptopku hanya jatuh sekali, tapi hatiku sering terluka."	Metafora "jatuh hati" ambigu secara semantik karena tidak menyebut makna emosional secara langsung. Kontrastifnya memberi kejelasan makna emosional "terluka".
4. "Aduh Raisa literally bikin napas gue berhenti."	"Aku sampai sulit bernapas saking kagumnya."	Kata literally tidak tepat karena menyiratkan kejadian fisik yang tidak logis (napas berhenti). Bandingan menyampaikan rasa kagum yang intens namun tetap logis.
5. "It hurts so bad, sakit pake banget lho."	"Aku sangat terluka."	Terjadi pleonasme dan campur kode. Dua frasa menyampaikan makna yang sama, dan penggunaan bahasa Inggris menimbulkan kebingungan. Kalimat bandingan menyederhanakan dengan diksi tunggal yang kuat.
6. "Coba disyukuri aja, biar gak jadi jatuh."	"Coba disyukuri saja, supaya tidak makin terpuruk."	Kata "jatuh" bersifat ambigu karena bisa bermakna fisik, mental, emosional. Kontekstualisasi di kalimat bandingan memperjelas makna yang dimaksud.
7. "Bikin gue alergi banget sama makan mewah!"	"Aku merasa sangat tidak nyaman dengan makanan mewah."	Kata "alergi" digunakan secara konotatif, tapi bisa disalahartikan sebagai gangguan medis. Kalimat bandingan

		menghindari makna ganda dengan diksi yang tepat.
8. "Wah bagus banget vibes-nya 100%"	"Suasananya sangat menyenangkan dan indah."	Kata "vibes" merupakan serapan dari bahasa Inggris dan angka "100%" tidak memiliki nilai semantik jelas. Kalimat bandingan mengganti dengan diksi baku yang sesuai konteks.
9. "Malam berasa adem. Nyaman bawaannya."	"Malam ini terasa sejuk dan membuat suasana nyaman."	Kalimat tidak lengkap secara struktur (subjek dan predikat kabur). Kalimat bandingan memperjelas siapa pelaku rasa dan apa yang dirasakan.
10. "Masya Allah adhemm banget."	"Masya Allah, tampak sangat menenangkan."	Kata "ademmm" ditulis berlebihan dan maknanya ambigu (dingin secara fisik atau emosional?). Kalimat bandingan menjelaskan makna konotatif dengan diksi jelas.
11. "Istriku bangeat, hijabnya gemes deh."	"Terlihat sangat anggun, hijabnya cantik dan serasi."	Kata "istriku" dalam konteks ini menimbulkan konotasi kepemilikan yang keliru, dan "gemes" tidak tepat untuk benda mati (hijab). Kalimat bandingan memperbaiki struktur dan makna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap komentar-komentar pengguna Instagram, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik cukup sering terjadi dalam komunikasi digital, khususnya pada media sosial. Bentuk-bentuk kesalahan semantik yang ditemukan mencakup penggunaan kata yang tidak sesuai makna leksikal, penggunaan bahasa campuran tanpa kejelasan makna, penggunaan hiperbola dan pleonasme, hingga munculnya ambiguitas makna dalam struktur kalimat.

Kesalahan ini tidak hanya menunjukkan kurangnya pemahaman pengguna terhadap makna kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan pengaruh budaya digital seperti

bahasa gaul, tren viral, dan gaya ekspresi bebas yang berkembang di media sosial. Melalui pendekatan analisis kontrastif, dapat diketahui bentuk-bentuk penyimpangan tersebut serta diperoleh alternatif kalimat yang lebih tepat secara semantik. Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran akan penggunaan makna yang benar dalam bahasa sangat penting, meskipun dalam ruang informal seperti media sosial. Bahasa yang digunakan secara menyimpang, jika terus ditiru dan dilestarikan, dapat memengaruhi pola berpikir, persepsi makna, dan kualitas literasi kebahasaan masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B. (2023). *Bahasa dalam Media Sosial: Antara Emosi dan Ekspresi*. Jakarta: Pustaka Digital Nusantara.
- Chaer, A. (2020). *Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2022). *Language and the Internet* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Herlina, S. (2022). "Analisis Kontrastif dalam Kajian Bahasa Media Sosial." *Jurnal Bahasa dan Literasi Digital*, 8(2), 87–95.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R. (2022). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. New York: University of Michigan Press.
- Leech, G. (2021). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (2001). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Tarigan, H. G. (2015). *Kesalahan Berbahasa dan Pembelajarannya*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2021). "Fenomena Bahasa Gaul dan Kesalahan Makna di Media Sosial." *Jurnal Linguistik Sosial*, 6(1), 34–45.
- Yule, G. (2022). *The Study of Language* (8th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yunita, D. (2023). "Pergeseran Semantik Digital dalam Komentar Media Sosial." *Jurnal Semiotika Digital*, 11(1), 56–63.